

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Yossi Lucky^{1*}, Eva Julyanti²,

^{1,2} Mathematics Education, Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding author. Jl. Sisingamangaraja, Labuhanbatu, Sumatera Utara (21415) Indonesia

E-mail: yossilucky08@gmail.com^{1*)}
evajulyanti.26@gmail.com²⁾

Received 09 January 2023; Received in revised form 02 February 2023; Accepted 17 March 2023

Abstrak

Kemampuan seorang siswa dalam memecahkan masalah matematis amat sangat rendah karena dalam menyelesaikan masalah matematika, dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak membiasakan siswa untuk berpikir dengan lebih kreatif. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran dikelas guru masih menerapkan metode konvensional, dan membuat peserta didik yang ada di kelas belum mencapai nilai di atas KKM. Penelitian ini bertujuan untuk melihat model pembelajaran *Creative Problem Solving* sebagai suatu rangkaian pembelajaran dalam penyelesaian dan pemecahan masalah secara sistematis berdasarkan kreativitas yang dimiliki siswa untuk menghasilkan solusi yang efektif. Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode quasi eksperimen menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2022/2023. Sampel dalam penelitian ini ada dua kelas, yaitu satu kelas XIPA-3 sebanyak 35 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan satu kelas XIPA-2 sebanyak 36 peserta didik sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes kemampuan pemecahan masalah matematika dalam bentuk tes tertulis, tes hasil dan lembar pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung} = 4.925 > t_{tabel} = 1.666$, dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Rantau Utara.

Kata Kunci: *Creative problem solving*; kemampuan pemecahan masalah; model pembelajaran

Abstract

The ability of a student to solve eye problems is very low because in solving math problems, because the learning process does not make students think more creatively. This is because the learning process in the teacher's class still applies conventional methods, and makes students in the class not yet achieve a score above the KKM. This study aims to look at the *Creative Problem Solving* learning model as a series of learning in solving and solving problems systematically based on students' creativity to produce effective solutions. This research is a research that uses a quasi-experimental method using a purposive sampling technique. The population in this study were class X students of SMAN 1 Rantau Utara for the 2022/2023 academic year. The sample in this study were two classes, namely one class as the experimental class and one class as the control class. The instruments used in this study were tests of mathematical problem solving abilities in the form of written tests, result tests and observation sheets of the implementation of the learning process. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Based on the results of data processing, the value of $t_{hitung} = 4.925 > t_{tabel} = 1.666$, thus H_0 is rejected, which means that there is an effect of *creative problem solving* learning on the ability to lose math problems in class X students of SMAN 1 Rantau Utara.

Keywords: *Creative problem solving*; learning model; problem solving ability.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang berperan penting. Matematika juga disebut Queen of Sciences, ratunya para ilmu. Penguasaan matematika memerlukan ketertarikan dan ketekunan dalam mempelajarinya. Belajar matematika juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan permasalahan. Menyadari betapa pentingnya matematika, kurikulum pendidikan Indonesia mengatur porsi pembelajaran matematika lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Namun, kemampuan siswa Indonesia masih relatif rendah dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan matematika khususnya soal non rutin, hal ini disebabkan karena siswa masih lemah dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaiannya. Berdasarkan Schleicher (2019) mengenai Programme For International Student Assessment (PISA) 2018 Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379 dalam matematika. Fauzi & Abidin (2019) menyatakan bahwa tingkatan kemampuan matematika yang diuji dalam PISA diantaranya terdiri dari mengidentifikasi masalah, mampu memilah informasi yang relevan untuk memecahkan suatu masalah, menerapkan strategi memecahkan masalah, megeneralisasikan suatu masalah. Indikator soal tersebut termasuk dalam indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di Indonesia masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak membiasakan siswa untuk berpikir dengan lebih kreatif. Rostika & Junita (2017) menyatakan guru biasanya memberikan rumus cepat agar siswa mampu menyelesaikan soal yang bersifat konsep, bukan soal yang bersifat pemecahan masalah.

Dari hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa tindakan pembelajaran menggunakan metode Creatif Problem Solving dapat meningkatkan cara berpikir kreatif seorang siswa pada mata pelajaran matematika dan terjadi peningkatan aktifitas guru, aktifitas siswa, sikap dan keterampilan siswa dalam setiap siklus dengan menggunakan model *Creative Problem Solving (CPS)*. Model pembelajaran juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola berpikir siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang study matematika kelas X dan peserta didik SMAN 1 Rantau Utara kelas X secara berkelompok (kelas) tahun pelajaran 2022/2023, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata kelasnya masih rendah, hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran dikelas guru masih menerapkan metode konvensional, dan membuat peserta didik yang ada di kelas belum mencapai nilai di atas KKM. Dalam hal ini diperlukan suatu model dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar matematika dalam proses pembelajaran, dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran pun akan mencapai tujuan yang di inginkan (Rofiqoh & Rochmad, 2016).

Mengatasi permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran maka perlu ada perubahan pada proses

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi berpusat pada siswa. Perlu dikembangkan pengalaman belajar melalui model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan permasalahan yang dihadapi serta pemanfaatan sumber belajar secara optimal. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan berpikir dalam memecahkan masalah (Aljaberi & Gheith, 2016).

Berangkat dari permasalahan di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Shoimin (2017) menyatakan bahwa model *CPS* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Sedangkan, menurut Ngalimun (2017) *CPS* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dipertegas oleh Helen & Kusdiwelirawan (2022) bahwa Model pembelajaran *CPS* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan setelah melalui pemikiran yang matang, melihat berbagai sudut pandang dan memikirkan solusi terbaik.

Adapun kelebihan model *CPS* untuk pemecahan masalah menurut Novitasari (2015) yaitu: Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif,

memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasiran & Andinasari (2019) yang menyatakan bahwa model *CPS* dapat melatih siswa untuk menyampaikan ide/gagasan dan memberikan banyak alternatif jawaban dari suatu pertanyaan (fluency), sehingga menghasilkan berbagai penyelesaian masalah suatu konsep dari sudut pandang yang berbeda dengan penyajian yang berbeda pula (flexibility).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah melihat model pembelajaran *CPS* sebagai suatu rangkaian pembelajaran dalam penyelesaian dan pemecahan masalah secara sistematis berdasarkan kreativitas yang dimiliki siswa untuk menghasilkan solusi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pada penelitian ini digunakan 2 kelas dalam satu sekolah yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *CPS* sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Desain quasi eksperimen yang digunakan peneliti adalah non equivalent control group design.

Metode dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi matematika dan melakukan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Bentuk dari tes merupakan tes uraian yang terdiri dari 4

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

butir soal kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pertidaksamaan linear.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu, analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Pada tahap analisis statistik deskriptif dilakukan analisis berdasarkan lembar pengamatan serta perhitungan tentang rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data pretest dan posttest. Pada tahap analisis inferensial digunakan untuk menganalisis hasil belajar matematika siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan untuk analisis inferensial ini adalah data pretest dan posttest yang diuraikan menjadi tiga langkah yaitu: pertama uji normalitas, kedua uji homogenitas dan ketiga uji independent sampel t-test.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Rantau Utara pada kelas X dengan waktu penelitian adalah semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada materi pertidaksamaan linear. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 317 siswa yang terdiri dari 9 kelas yaitu 6 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel pada penelitian ini adalah kelas XIPA-2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 36 peserta didik dan kelas XIPA-3 sebagai

kelas eksperimen yang berjumlah 35 peserta didik.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

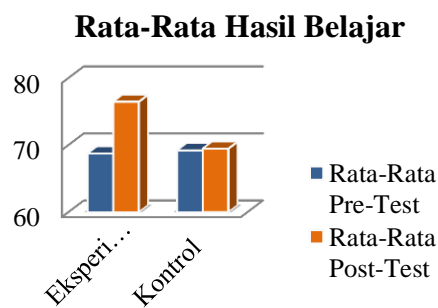
Sumber : (Sugiyono, 2016)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa cara pemecahan masalah matematika dilakukan berupa tes tertulis yang terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Bentuk dari tes merupakan tes uraian yang terdiri dari 4 butir soal kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pertidaksamaan linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil dari analisis pretest dan posttest kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 2.



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar siswa

Tabel 2. Analisis Statistik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

	Nilai min	Nilai maks	Rata-Rata	Std. Deviasi
Pre-Test Eksperimen	58	78	68.72	6.386
Post-Test Eksperimen	63	92	76.44	6.078
Pre-Test Kontrol	60	80	69.19	6.697
Post-Test Eksperimen	62	83	69.44	5.983

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

Berdasarkan Tabel 2 dan grafik diagram rata-rata yang disajikan pada Gambar 1 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat hasil yang berbeda antara nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil tersebut diperoleh rata-rata pretest pada kelas eksperimen adalah 68,72 dan kelas kontrol adalah 69,19. Namun setelah diberi perlakuan terhadap kelas eksperimen terlihat bahwa post test kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata posttest kelas kontrol adalah 69.44, sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol yaitu 76.44.

Dengan adanya analisis statistik deskriptif tidak dapat membuat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CPS* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas x SMAN 1 Rantau Utara, maka dilakukan uji normalitas agar hasil yang diperoleh

benar-benar akurat. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Septian, 2017). Adapun rumusan hipotesis uji normalitas distribusi populasi, yaitu H_0 (sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal); dan H_1 (sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal).

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics versi 20. Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Adapun hasil uji normalitas data pre-test dan post-tes disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		Keterangan
	Signifikasi		
	Pre-Test	Post-Tes	
Eksperimen	0.200	0.200	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,200	0,113	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3 pada hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov^a, dapat diketahui bahwa terdapat signifikasi data skor pre test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 0,200 dan 0,200 pada kelas kontrol. Data tersebut adalah data yang berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal yang serupa juga ditunjukkan pada tabel di atas pada tingkat signifikasi post test

kedua kelas yaitu 0,200 untuk kelas eksperimen dan 0,113 pada kelas kontrol.

Dengan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa data tersebut berpengaruh signifikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada kedua kelas serta data pre test dan post test berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa sampel pada tabel berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

Tabel 4. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Eksperimen	0.125	1	70	0.725
Kontrol				

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 pada uji homogenitas diperoleh data bahwa nilai signifikansi pada rata-rata data pre test dan post test sebesar 0,725, dengan ketentuan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dengan hasil nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah mempunyai

varians yang sama atau homogen. Langkah selanjutnya adalah uji independent sampel t-test hal ini bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pertidaksamaan linear antara siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Untuk analisis data uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test berbantuan SPSS 25, maka diperoleh hasil pengujiannya pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria	Hipotesis
Eksperimen	4.925	1,666	$t_{hitung} > t_{tabel}$	H_0 ditolak
Kontrol				

Dari hasil uji Independent sample test diperoleh nilai $t_{hitung} = 4.925 > t_{tabel} = 1.666$ maka H_0 ditolak. sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa kelas X SMAN 1 Rantau Utara. Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran CPS lebih baik daripada siswa yang telah mengikuti pembelajaran konvensional.

2. Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dari hasil olah data statistik maka dapat dilihat bahwa model pembelajaran CPS berpengaruh positif terhadap cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

Dari hasil tersebut diperoleh rata-rata pretest pada kelas eksperimen adalah 68,72 dan kelas kontrol adalah 69,19. Namun setelah diberi perlakuan terhadap kelas eksperimen terlihat bahwa *post-test* kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol dengan 76,44 (Eksperimen) > 69,44 (Kontrol).

Pada penelitian ini diterapkan dua perlakuan yang berbeda untuk kedua kelas, dimana di kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran CPS, sedangkan di kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CPS, yaitu siswa diberikan lembar kerja siswa (LKS) dan siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS tersebut secara berdiskusi dalam kelompok kecil yang telah ditentukan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

sebelumnya oleh guru. Berdasarkan pengamatan selama aktivitas pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen yang umumnya siswa lebih aktif dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah. Aktivitas pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CPS* siswa lebih aktif dalam diskusi dengan anggota kelompok, sehingga siswa tidak hanya sebagai penonton. Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol, dimana kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, mulai dari menyampaikan materi pembelajaran, memberikan contoh soal, serta memberikan soal latihan yang menyerupai contoh soal yang telah diberikan. Hal ini justru membuat siswa sebagai penonton yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, siswa tidak banyak melakukan interaksi dengan teman lainnya sehingga membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang di uji tingkat varian dan homogen kelas tersebut diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama. Hal ini ditunjukkan dari hasil statistik uji homogenitas diperoleh data bahwa nilai signifikansi pada rata-rata data pre test dan post test sebesar 0,725, dengan ketentuan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05.

Kemampuan memecahkan masalah matematis juga dapat dibuktikan dengan hasil statistik uji

hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 4.925 > t_{tabel} = 1.666$ maka H_0 ditolak. sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara model pembelajaran Creative Problem Solving (*CPS*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa kelas X SMAN 1 Rantau Utara. Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *CPS* lebih baik daripada siswa yang telah mengikuti pembelajaran konvensional.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa dapat memecahkan masalah matematis dengan menerapkan model pembelajaran *CPS*. Dengan adanya model pembelajaran *CPS*, siswa dapat berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, dan saling membantu tidak monoton menjadi seorang penonton.

Penjelasan di atas diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Nur et al. (2017) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *CPS* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, aktivitas siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Penjelasan di atas diperjelas melalui penelitian Lubis et al., (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran *CPS* dengan menggunakan model konvensional. Selanjutnya diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Kartikasari (2017) yang menunjukkan bahwa deskripsi hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan *CPS* memiliki rata-rata skor akhir lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan terhadap hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA N 1 Rantau Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CPS sebesar 76,44 dengan standar deviasi 6,386, sedangkan untuk kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata sebesar 69,44 dengan standar deviasi 5,983. Dengan demikian dengan adanya model pembelajaran CPS lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional dalam hal pemecahan masalah pelajaran matematika.

Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran CPS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang telah mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini berarti terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CPS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Rantau Utara.

Berdasarkan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran CPS maka peneliti dapat memberikan saran kepada siswa hendaknya lebih banyak memecahkan masalah non rutin dan selalu memberikan sikap positif terhadap proses pembelajaran matematika, kepada guru hendaknya menggunakan suasana baru ketika belajar dan model pembelajaran CPS hendaknya menjadi acuan terhadap penggunaan model

pembelajaran matematika, dan kepada peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah atau yang berkaitan dengan model pembelajaran CPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaberi, N. M., & Gheith, E. (2016). Pre-Service Class Teacher' Ability in Solving Mathematical Problems and Skills in Solving Daily Problems. *Higher Education Studies*, 6(3), 32. <https://doi.org/10.5539/hes.v6n3p32>
- Fauzi, A. M., & Abidin, Z. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Thinking Feeling dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 1–8.
- Helen, & Kusdiwelirawan, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Hasil Belajar Fisika dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 7(1), 67–74.
- Lubis, N. A., Ahmad, N. Q., & J, R. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Materi SPLDV Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Takegon. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 22–32.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Parama Ilmu.
- Novitasari, D. (2015). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal*

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>

- Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(1), 43–56.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1627/1380>
- Nur, I., Udiyah, M., & Pujiastutik, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban Implementation of Creative Problem Solving (CPS) To the Problem Solving Ability IPA Class VII SMP Negeri 2 Tuban. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 540–544.
- Rofiqoh, Z., & Rochmad, A. W. K. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(1), 24–32.
- Rostika, D., & Junita, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sd Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Diskursus Multy Representation (Dmr). *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 35.
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6176>
- Schleicher. (2019). Insights and Interpretations. OECD. *Oecd*, 3–62.
- Septian, A. (2017). Penerapan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Suryakencana. *Prisma*, 6(2), 180–191.
<https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.212>
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Wasiran, Y., & Andinasari, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penalaran Adaptif Matematika Melalui Paket Instruksional Berbasis Creative Problem Solving. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 51.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.1466>
- Widodo, S., & Kartikasari. (2017). Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (Cps). *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana P*, VI(1), 57–65.